



KODE SEMIK DALAM CERPEN *SIAPA NAMAMU, SANDRA?* KARYA NORMAN ERIKSON PASARIBU

Gesit Marti Bela¹⁾, Imam Suhardi²⁾, dan Sri Nani Hari Yanti³⁾

¹⁾ Universitas Jenderal Soedirman
Email: gesit.bela@mhs.unsoed.ac.id,

²⁾ Universitas Jenderal Soedirman
Email: imam.suhardi@unsoed.ac.id,

³⁾ Universitas Jenderal Soedirman
Email: sri.yanti@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2023
Disetujui Mei 2023
Dipublikasikan Juni
2023

Abstrak

Penelitian ini membahas cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu yang mengisahkan tentang perjalanan seorang ibu yang mengalami kedukaan sesudah kematian anak tunggalnya. Cerpen tersebut memuat psikologis tokoh utama dan suasana atmosferik, tempat, atau objek. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi leksia-leksia yang dikategorikan sebagai kode semik dalam kajian semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau konten. Hasil penelitian menemukan 14 leksia kode semik. Adapun pemaknaan leksia-leksia tersebut menghasilkan 3 makna yang diperoleh dengan bantuan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Tiga makna tersebut yaitu kebahagiaan sebagai permintaan (*demand*), nama sebagai identitas, dan kehilangan. Makna-makna yang diperoleh menggambarkan fase ketidakutuhan dalam diri tokoh utama. Oleh karena itu, cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Kata kunci: semiotika, kode semik, leksia, makna

Abstract

*This research analyses a short story entitled *Siapa Namamu, Sandra?* by Norman Erikson Pasaribu. The story tells about the mourning journey of a mother after the death of her only child. This story contains psychological state of the main character and the atmospheric atmosphere, place, or object. Because of the reason, this research focuses on identifying lexias which categorized as semic code in Roland Barthes' semiotic study. The method of this research is descriptive qualitative method. The data collection technique used is reading and note-taking. This research used content analysis as the data analysis technique. The result found there are 14 semic code lexias. With the psychoanalysis theory of Jacques Lacan, the meaning of those lexias*

*can be categorized into 3 different meanings. There are happiness as demand, name as identity, and loss. The meanings describe the phase of incompleteness inside the main character's self. In conclusion, the short story entitled *Siapa Namamu, Sandra?* can be used as a life lesson.*

Keywords: *semiotics, semic code, lexia, meaning*

PENDAHULUAN

Cerita pendek berdasarkan KBBI merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Cerpen menjadi serangkaian kisah fiksi yang memiliki kesamaan unsur intrinsik dengan novel meski jumlah kata pada cerpen lebih sedikit daripada novel. Keterbatasan jumlah kata tersebut membuat isi cerpen menjadi lebih padat dibandingkan novel. Cerpen mempunyai beberapa ciri, yaitu (1) mengandung penghayatan pengarang terhadap konsep kehidupan baik secara implisit maupun eksplisit, (2) menimbulkan ketertarikan dan pertanyaan pada benak pembaca, (3) terdapat permasalahan yang menguasai jalannya cerita, (4) adanya pelaku utama, dan (5) jalan ceritanya padat (Lubis dalam Fujiarti et al., 2019).

Keterbatasan jumlah kata pada cerpen menjadikan alur cerita menjadi padat sehingga konflik cerita tidak mendetail dan langsung tepat sasaran yang berujung pada timbulnya perasaan menggantung atau bertanya-tanya dalam benak pembaca. Cerpen juga bagian dari karya sastra yang menjadi karangan kreatif penulis sehingga bahasa yang terkandung di dalamnya juga bersifat estetik dan kompleks. Cerpen disajikan penulis dengan keunikan dan kompleksitas struktur yang membuat pembaca mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai maksud pengarang dalam karya tersebut (Putri et al., 2020). Selain penulis menyampaikan pesan secara tersurat, mereka juga menyampaikannya secara tersirat agar menjadi penguat nilai estetis sebuah cerpen (Astarini et al., 2018).

Cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* merupakan salah satu judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Cerita-cerita Bahagia Hampir Seluruhnya* karya Norman Erikson Pasaribu yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2020. Cerpen ini berkisah tentang seorang ibu bernama Sandra yang melakukan perjalanan ke Vietnam setelah kematian anak laki-lakinya. Anak Sandra, Bison, meninggal karena meminum racun. Kematian Bison terjadi setelah dirinya mengaku berpacaran dengan senior laki-laki di kampus. Sandra yang tidak bisa menerima fakta tersebut lantas mengusir anaknya dari rumah. Empat bulan setelah kematian Bison, Sandra memutuskan berlibur ke My Son di Vietnam. Keputusan tersebut muncul setelah dirinya berselancar di internet ketika Sandra tidak bisa tertidur pada pukul tiga pagi. Liburan tersebut dijadikan Sandra sebagai bentuk pengingat dirinya akan Bison yang merupakan anak satu-satunya. Rencana Sandra pun didukung oleh anggota keluarganya, maka pergilah ia ke Vietnam dengan berbekal panduan-panduan dari keponakannya. Vietnam menjadi tempat Sandra melalui proses kedukaannya, perjalanannya dilalui dengan kesedihan dan ingatannya

yang selalu kembali ke masa lalu. Puncak kesedihan Sandra terjadi ketika dirinya bertemu jasad kura-kura di kuil dekat Danau Hoan Kiem.

Norman Erikson Pasaribu merupakan penulis laki-laki berdarah Batak yang lahir di Jakarta pada tahun 1990, dan merupakan seorang alumnus program studi akuntansi di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Norman melalui kumpulan cerita *Happy Stories Mostly*, versi terjemahan bahasa Inggris dari *Cerita-cerita Bahagia Hampir Seluruhnya* yang diterbitkan oleh Giramondo dan diterjemahkan oleh Tiffany Tsao asal Australia, memenangkan *Republic of Consciousness 2022*, sebuah penghargaan sastra yang diadakan oleh kelompok penerbit di Inggris. Buku versi terjemahan tersebut juga masuk dalam daftar panjang *International Booker Prize 2022* (Kompas.id, 2022). Penghargaan lain yang diraih oleh Norman yaitu Pemenang Pertama Sayembara Manuskrip Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta (2015) untuk *Sergius Mencari Bacchus*, Finalis Kusala Sastra Khatulistiwa untuk *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* (2014) dan *Sergius Mencari Bacchus* (2016), *Southeast Asian Young Writer Award from Southeast Asian Literature Council* (2017), Program Residensi Penulis Komite Buku Nasional (2017), *PEN Present East dan Southeast Asia* (2017) untuk *Sergius Seeks Bacchus*, *PEN Translate Award* (2017) untuk *Sergius Seeks Bacchus*.

Cerpen Siapa Namamu, Sandra? memuat unsur psikologis tokoh utama, yakni perasaan kehilangan pasca kematian anak. Cerpen tersebut juga memuat unsur kebudayaan Batak yang menjadi latar belakang kehidupan tokoh utama. Adapun cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* diceritakan secara padat sehingga cerita menjadi sarat makna bagi pembaca. Oleh karena itu, cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* dapat dikaji menggunakan kode semik dari lima kode pembacaan Roland Barthes. Hal tersebut ditujukan untuk menguraikan makna-makna yang disampaikan penulis melalui psikologis tokoh utama dan suasana atmosferik serta objek-objek tertentu di dalam cerpen.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi leksia-leksia kode semik dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu dan (2) menguraikan makna dari leksia-leksia kode semik dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Data primer dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat atau paragraf dalam naskah cerita pendek *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu. Adapun data sekunder yang digunakan adalah jurnal, buku, dan artikel internet yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah (1) peneliti membaca naskah secara intensif, (2) peneliti mencatat kata, kalimat, atau paragraf yang dapat dijadikan sebagai data, (3) peneliti

mereduksi data yang sudah diperoleh, dan (4) peneliti mengklasifikasikan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi atau konten dengan tahapan-tahapan, yaitu (1) mengumpulkan leksia-leksia yang terdapat di dalam naskah dan (2) menafsirkan leksia-leksia yang tercantum dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Leksia-Leksia Kode Semik dalam Cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu

Kode semik merupakan kode yang menunjukkan isyarat-isyarat tersirat dan memanfaatkan petunjuk/kilasan makna seperti kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik, tempat, atau objek. Pada cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu, kode semik termuat dalam leksia 2, 5, 22, 23, 24, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 44, 45, dan 47.

B. Pemaknaan Leksia Kode Semik dalam Cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Karya Norman Erikson Pasaribu

Leksia-leksia kode semik pada cerpen dimaknai menggunakan teori Psikoanalisis Lacan yang meliputi *the real*, *the imaginary*, dan *the symbolic*. Uraian pemaknaan tersebut sebagai berikut.

1. Kebahagiaan sebagai Permintaan (*Demand*)

Kebahagiaan berdasarkan KBBI memiliki arti kesenangan dan ketenteraman (lahir batin), keberuntungan, serta kemujuran yang bersifat lahir batin. Seseorang dapat dinilai kebahagiaannya menurut empat komponen meliputi aspek fisiologis (material), psikologis (emosional), hubungan sosial, dan hubungan spiritual menurut (Fuad, 2015). Pada aspek fisiologis, seseorang akan mencapai kebahagiaan apabila terpenuhinya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kebutuhan seksual, kesehatan fisik, dan lain-lain. Pada aspek psikologis, seseorang dinilai dari terpenuhinya perasaan tenteram, damai, nyaman, aman, tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, dan lain-lain. Pada aspek hubungan sosial, kebahagiaan manusia dinilai dari kehidupan sosial mereka yang dikelilingi orang-orang tersayang, hubungan saling menghormati, mencintai, dan saling menghargai. Adapun aspek terakhir adalah dari sisi spiritual yang dinilai dari ibadah dan keimanan mereka pada Tuhan.

Tokoh Mama Sandra digambarkan telah melalui fase kedukaan selama empat bulan setelah kematian anak tunggalnya. Proses kedukaan yang dialami Mama Sandra tersebut menimbulkan perasaan kesepian disebabkan sudah tidak ada lagi eksistensi dari mending. Kesepian memiliki pengaruh penting dalam depresi paska kehilangan seseorang sehingga tergolong dalam gangguan kesehatan mental (Vedder et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa selama empat bulan Mama Sandra mengalami tekanan karena kehilangan seseorang yang disayangi. Seseorang dalam kurun waktu lama mengalami tekanan yang

tinggi, maka akan berakibat pada kondisi fisik seperti gangguan pencernaan, hipertensi, pusing atau sakit kepala, sulit menelan, dan keluhan fisik lainnya (Winta dan Syafitri, 2019). Atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa aspek kebahagiaan dalam diri Mama Sandra tidak terpenuhi.

Tokoh Mama Sandra dalam mengatasi hal tersebut dengan memutuskan secara mendadak pergi berlibur ke Vietnam. Keputusan tersebut muncul setelah Mama Sandra tertarik dengan kota bernama My Son yang mengingatkannya pada kata *son* (anak laki-laki) dan “son” pada penggalan nama Bison sehingga dapat menjadi tanda bahwa Mama Sandra pergi ke Vietnam untuk mengenang mendiang anaknya. Tokoh Mama Sandra merasa bahwa apabila pergi ke My Son, maka dirinya akan merasa baik-baik saja atas kedukannya. Oleh karena itu, dalam hal ini Mama Sandra berusaha meraih ketenteraman. Ketenteraman merupakan bagian dari komponen penilaian kebahagiaan yang masuk pada aspek psikologis bahwa Mama Sandra berusaha untuk mendapatkan kembali komponen kebahagiaan dalam dirinya.

Pada Psikoanalisis Lacan, keputusan Mama Sandra pergi Vietnam untuk memperoleh ketenteraman dapat disebut sebagai fase *the imaginary*. Fase *the imaginary* atau imajiner adalah tahap cermin (Sahtyawati, 2018). Pada fase ini, bayi (subjek) akan menyalahartikan bayangan dirinya di cermin sebagai sosok “aku”, adapun bayangan tersebut merupakan dirinya sebagai objek. Bayi pada fase imajiner mulai merasa serba kekurangan dan semua kebutuhannya merasa tidak terpenuhi sehingga bayi yang tadinya merasa penuh akan membuat permintaan (*demand*) dari liyan. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa Mama Sandra mulai merasa dirinya kosong setelah kepergian anaknya. Tokoh Mama Sandra merasa tidak bahagia sehingga dirinya berusaha mencari kebahagiaan dengan pergi berlibur. Kebahagiaan tersebut merupakan *demand* yang hendak diperoleh Mama Sandra karena kedukaan yang dialaminya membuat merasa serba kekurangan. Pada hal ini juga dapat dikatakan, kebahagiaan yang hendak diraih Mama Sandra merupakan “bayangan di dalam cermin” atau sesuatu hal yang tidak nyata. Pemaknaan tersebut diperoleh dari leksia kode semik 2 dan 5 sebagai berikut.

Leksia 2

“Empat bulan setelah anak laki-laki semata wayangnya meninggal, Mama Sandra pergi melancong ke My Son di Quang Nam, Vietnam.” (Pasaribu, 2020, p. 13)

Mama Sandra merupakan orang tua tunggal dan Bison merupakan anak satu-satunya. Meninggalnya Bison membuat Mama Sandra merasa kehilangan karena selama ini hidupnya lengkap sebagai seorang ibu, meski dirinya sudah berkekurangan karena tidak memiliki suami. Oleh karena itu, kematian Bison meninggalkan kedukaan atau kekosongan dalam diri Mama Sandra. Adapun empat bulan setelah kematian Bison, Mama Sandra memutuskan berlibur ke luar negeri (Vietnam), sesuatu hal yang belum pernah Mama Sandra lakukan. Hal ini memberikan tanda sebuah *demand* dalam diri Mama Sandra untuk menemukan

kebahagiaan dari proses berlibur. Adapun kebahagiaan yang hendak dicapai atau sebuah *bayangan di dalam cermin* atau sesuatu hal yang tidak nyata.

Leksia 5

“Tak banyak yang Mama Sandra ketahui soal Vietnam, selain bahwa negara itu komunis dan juga anggota ASEAN. Bahkan pertemuannya dengan My Son sendiri, yang adalah komplek kuil Hindu dari masa raja-raja Champa, hanyalah sebuah ketidaksengajaan karena ia bertahan terjaga hingga pukul tiga pagi menongkrong hasil pencarian di internet untuk “my son”. My son, yang semua orang tahu artinya “anak laki-lakiku.” Mending putra Mama Sandra sendiri bernama “Bison” dan sejak dulu ia memang senang memanggil anaknya itu “Son”, meskipun dieja seperti Sonia, nama biasa bintang-bintang layar India favorit Mama Sandra.” (Pasaribu, 2020, p. 14)

Tokoh Mama Sandra belum pernah melakukan perjalanan ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam merupakan dunia fantasi atau imajiner dalam diri Mama Sandra. Adapun keputusan Mama Sandra pergi ke Vietnam didasarkan pada perasaan familiar terhadap mending anak laki-lakinya dengan kota My Son. Hal tersebut kembali menunjukkan bahwa posisi My Son di sini adalah sebagai *demand* bagi Mama Sandra untuk memperoleh ketentramaan. Adapun perasaan *familiar* terhadap kota My Son dalam diri Mama Sandra juga menjadi *bayangan di cermin* atau sesuatu hal yang tidak nyata.

2. Nama Sebagai Identitas

Bagi seseorang, nama menjadi identitas utama. Nama dijadikan identitas bagi pemiliknya untuk membedakannya dengan orang lain dan memiliki makna tertentu (Irawan, 2020). Masyarakat Batak dalam pemberian nama anak menganut sistem patrilineal, yakni marga anak berasal dari ayah. Adapun di dalam masyarakat Batak juga terdapat aturan tidak tertulis mengenai nama, yaitu nama anak pertama dijadikan sebagai nama panggilan orang tua. Hal ini menandakan bahwa nama dalam masyarakat Batak merupakan sebuah hal yang utama karena berkaitan dengan identitas seseorang. Pada cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* ditandai dengan identitas Mama Sandra yang awalnya Sandra Nainggolan, kemudian berubah menjadi Mama Bison setelah memiliki anak dan berubah kembali menjadi Mama Sandra setelah anaknya meninggal.

Identitas Mama Sandra tersebut merupakan bagian dari fase *the real*. Fase *the real* merupakan fase bayi ketika kebutuhan mereka terpenuhi oleh kedua orang tuanya (Sabri dan Yanuartuti, 2023). Hal ini dapat diartikan bahwa pada fase ini seseorang masih merasa utuh dan belum merasakan kekurangan, kehilangan, atau kekosongan. Tokoh Mama Sandra sebelum menikah merupakan seorang individu bernama Sandra Nainggolan. Pada fase tersebut, Mama Sandra masih utuh menjadi seorang individu. Adapun Mama Sandra kemudian menikah dan memiliki anak sehingga identitas dirinya berubah menjadi identitas seorang ibu dan seorang istri dalam hal ini identitas *Sandra Nainggolan* bergeser menjadi *Mama Bison*. Identitas Mama Sandra kembali hilang setelah kematian anaknya. Berkaitan

dengan hal tersebut, Mama Sandra dapat dikatakan telah kehilangan identitas awalnya sebagai seorang Sandra Nainggolan dan Mama Bison. Hal itu juga dapat diartikan bahwa Mama Sandra yang awalnya berada di *the real* sebagai seorang Sandra kemudian mengalami *lack* atau berkekurangan setelah menikah, memiliki anak, dan kehilangan anak. Pemaknaan fase *the real* dalam diri Mama Sandra tertera pada leksia 22 sebagai berikut.

Leksia 22

“Nama adalah hal yang mengherankan bagi Mama Sandra. “Mama Sandra”— orang-orang yang ia kenal sekarang sebetulnya tak pernah memanggilnya dengan cara itu. Keluarganya di kampung dulu memanggilnya “San” atau “Sandong”. Orang-orang yang baru mengenalnya di Bekasi— tunduk kepada aturan nasional tak kasat mata bahwa seorang ibu akan dipanggil dengan nama anak pertamanya—menggunakan “Mama Bison.” Mama-mama Batak di persautaan, kadang bercanda memanggilnya “Borneng”, kependekan “Boru Nainggolan”. Bapak Mama Sandra marganya Nainggolan; Mamanya Boru Hutahean. Sandra pun Boru Nainggolan.” (Pasaribu, 2020, p. 20)

Mama Sandra sebelum menikah dipanggil oleh lingkungan terdekatnya dengan nama panggilan *San*, *Sandong*, dan *Borneng*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum menikah, Mama Sandra merupakan seorang individu. Identitas yang melekat paling awal dalam hidup Mama Sandra adalah sebagai seorang anak dari keluarga Nainggolan. Hal ini menandakan bahwa identitas asli Mama Sandra adalah Sandra. Adapun identitasnya sebagai Mama Bison merupakan identitas yang diperolehnya setelah menikah dan memiliki anak. Oleh karena itu, leksia di atas memberikan makna fase *The Real* pada diri Mama Sandra sebelum mengalami kehilangan identitas lamanya.

3. Kehilangan

Kehilangan atau *loss* merupakan perasaan berduka seseorang ketika tidak mampu melihat, mendengar, merasakan, atau mengenal seseorang atau objek (Novieastari et al., 2020). Hal tersebut seperti kehilangan bagian anggota tubuh, kehilangan pekerjaan, atau kematian anggota keluarga. Perasaan kehilangan, kekurangan, dan tidak utuh merupakan bagian dari hasrat dalam *the symbolic* yang menjadi salah satu dari tiga fase perkembangan manusia Lacan (Rahman dan Laksono, 2022). Tiga fase perkembangan manusia menurut Lacan memuat *the real*, *the imaginary*, dan *the symbolic*. Adapun perasaan selalu merasa kekurangan atau kehilangan menjadikan manusia memunculkan hasrat dan usaha supaya dapat menutupi kekurangan tersebut dengan menemukan kembali rasa lengkap, sempurna, utuh, kembali menemukan identitas, dan menjadi dirinya kembali. Dunia simbolik diibaratkan dengan seorang anak yang telah memahami perbedaan dirinya dengan sang ibu (Djokosujatno, 2003). Pada fase ini, anak laki-laki akan menyadari bahwa sang ibu tidak memiliki penis seperti dirinya. Adapun Lacan menyebut ini sebagai *phallus*, ia menjadi *signifiant* dan *signifier* karena perannya sebagai tanda yang menandai sesuatu yang hilang atau tidak ada. Pada fase ini, anak perempuan diibaratkan tidak mengalami fase dunia simbolik karena tidak

memiliki penis. Perempuan akan tetap pada fase *the real*, ia akan merasa kekurangan atau *lack* dan membutuhkan laki-laki (penis) untuk mengisi kekurangannya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seseorang yang sedang mengalami fase *the symbolic* akan merasa serba kekurangan (*lack*) dan terus berusaha mencari sesuatu hal sebagai pelengkapinya.

Pada cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu memuat makna kehilangan berdasarkan tanda-tanda yang termuat di dalam naskah cerpen. Tokoh Mama Sandra pada awalnya merupakan seorang individu yang utuh ketika masih menyandang nama sebagai Sandra Nainggolan. Ketika menikah, identitas tersebut berubah menjadi Mama Bison. Kehidupan Mama Sandra menjadi Mama Bison adalah identitas yang terpakai dalam waktu yang lama dan melekat dalam diri Mama Sandra. Akan tetapi, identitas tersebut kembali hilang ketika Bison meninggal dunia. Adapun hal-hal tersebut menjadi tanda bagi proses kehilangan dalam diri Mama Sandra, yakni kehilangan seorang suami, kehilangan seorang anak satu-satunya, dan kehilangan identitasnya sebagai seorang ibu. Pada proses kehilangan tersebut, tokoh Mama Sandra melakukan usaha dalam mengisi kekosongan atau kekurangan yang dirasakan. Usaha Mama Sandra dalam menutupi kehilangan anaknya adalah dengan memutuskan berlibur ke Vietnam guna menuju kota My Son yang susunan katanya memiliki kemiripan dengan kata son dan Bison. Makna kehilangan dan usaha menemukan keutuhan dalam diri Mama Sandra tersebut pada cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* termuat dalam leksia-leksia kode semik 23, 24, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 44, 45, dan 47 sebagai berikut.

Leksia 23

“Bapak Bison namanya Sinaga. Bison pun Sinaga. Namun, Bapak Bison kawin lari dengan selingkuhannya, dan cuma sisa Mama Sandra yang borneng itu, yang Boru Nainggolan itu. Dan juga si Bison, sekalipun ia akan selalu Sinaga, meskipun tak satu ringkok pun keringat dan air mata Sinaga di darahnya. Kini Bison juga pergi, dan “Mama Bison” juga pergi. Karena bagaimana kalau kawan-kawannya masih memanggilnya “Mama Bison” dan jemaat baru tanya kabar anaknya untuk basa basi? Boru apa istirnya? Punya anak berapa? Sementara, setelah pemakaman dan puluhan Sudah tenang dia sama Bapa di sorga, Eda, yang sisa Cuma “Sandra.” Sandra, si Borneng itu, Sandra Si Boru Nainggolan. “Ise goarmu?” seloroh tantenya di kampung dulu sekali, ketika Mama Sandra masih sebesar biji kemiri, senyum lebar di wajah, baru pulang sekolah minggu. “Sandra.” “Boru apa kau, Sandra?” “Nainggolan, Inanguda.”” (Pasaribu, 2020, p. 20)

Perselingkuhan suami dan kematian anak menjadi tanda kehilangan yang dialami oleh Mama Sandra. Setelah kepergian suami, identitas Mama Sandra berubah menjadi orang tua tunggal yang menimbulkan perasaan kekosongan karena tidak ada peran suami sebagai seorang ayah. Adapun setelahnya, Mama Sandra kembali mengalami kehilangan karena kematian anak satu-satunya. Kehilangan tersebut tidak hanya kehilangan eksistensi mendiang, Mama Sandra pun kehilangan identitasnya sebagai *Mama Bison*. Hal ini juga memberikan makna

bahwa selama ini identitas Mama Sandra didasarkan pada orang lain dan tidak ada identitas Mama Sandra sebagai seorang individu. Identitasnya sebagai individu hanya didapatkan Mama Sandra sebelum dirinya menikah dan memiliki anak, yakni identitas utuhnya sebagai Sandra Nainggolan. Oleh karena itu, proses kehilangan dalam diri Mama Sandra dimulai ketika dirinya menikah dan memiliki anak.

Leksia 24

“Kini “Mama Sandra”-lah ia. Sekalipun nama itu sebetulnya tak bebas permasalahan. Bagaimana kalau sekarang orang tanya, “Udah gimana si Sandra sekarang?” Sandra itu bukan anakku, Inanguda, itu aku. Anakku si Bison goarna, tapi dia mati minum racun. Kenapa dia minum racun? Karena kubilang dia bukan anakku lagi. Kuusir dia. Kenapa kau usir anakmu? Karena ternyata dia pacaran sama laki-laki, Inanguda.” (Pasaribu, 2020, p. 21)

Mama Sandra mengalami kekosongan saat berhadapan dengan orang lain yang tidak mengetahui kematian anaknya. Pada momen tersebut, orang-orang akan mengira bahwa Sandra adalah nama dari anak Mama Sandra. Oleh karena itu, pada leksia tersebut menunjukkan bahwa Mama Sandra telah kehilangan identitasnya sebagai *Mama Bison*. Adapun perasaan kehilangan tersebut merupakan *lack* di dalam *the symbolic*.

Leksia 32

“Seperti semua orang, pada awalnya Mama Sandra mencoba untuk menikmati waktunya di Hanoi. Ia bangun di pagi hari dan berdiri di depan cermin, mencoba-coba baju warna cerah dari kopernya. Ia akan naik kereta pertama ke Hoi An pada hari keempat, dan ia berpikir ada baiknya beradaptasi dengan kebiasaan setempat. Ia memilih baju motif bunga sepatu, hadiah Natal Betris dua tahun lalu. Ia memutuskan untuk berjalan mengelilingi Danau Hoan Kiem, dengan kamus suku percampuran Bahasa Vietnam di tangan.” (Pasaribu, 2020, p. 24)

Pada fase *the symbolic*, seseorang cenderung akan berusaha mengisi kekosongan pada diri mereka. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Mama Sandra. Pada leksia di atas memberikan makna sebuah usaha Mama Sandra dalam mencari hal yang dapat mengisi kekosongan pada dirinya. Dalam hal ini usaha menyembuhkan kedukaan yang sudah lama dirasakan. Usaha yang dilakukan Mama Sandra adalah bersikap selayaknya turis yang bersemangat untuk mengeksplorasi berbagai tempat wisata. Adapun tujuan turis melakukan kegiatan berwisata adalah untuk bersenang-senang dan menemukan hal-hal baru.

Leksia 33

“Sesuai petunjuk Betris, ia masuk ke sebuah kuil untuk melihat jasad kura-kura raksasa ternama dalam kaca. Bukan sebuah pilihan tak bijak. Kepalanya segera membayangkan Bisonlah yang di dalam kotak kaca itu. Ia segera pamit, dan menangis di bangku di tepi danau.” (Pasaribu, 2020, p. 25)

Pada fase *the symbolic* terdapat momen *lack* atau perasaan berkekurangan. Leksia di atas menunjukkan bahwa Mama Sandra mengalami *lack* saat melihat jasad kura-kura raksasa dalam kaca. Hal ini menggambarkan momen berkekurangan dalam diri Mama Sandra karena tidak adanya eksistensi mendiang Bison. Jasad kura-kura raksasa dalam kaca menjadi lambang kematian, hal ini mengingatkan Mama Sandra pada Bison yang sudah meninggal dunia.

Leksia 35

“Namun, turun-naiknya suara narator, suara musik perkusi, seolah begitu mengantuk dan sentimental. Mama Sandra mulai menangis di bangkunya, cukup lantang hingga turis laki-laki kulit putih di sebelahnya bertanya, “Are you OK?” Ia pun menahan air matanya sepanjang sisa pertunjukan. Setelah pertunjukan usai, setelah buru-buru meninggalkan teater, di satu bangku di tepi danau Mama Sandra kembali ke ritual klasiknya lagi.” (Pasaribu, 2020, p. 25)

Momen *lack* atau berkekurangan kembali dialami oleh Mama Sandra. Suasana syahdu di dalam teater memicu perasaan berkekurangan dalam diri Mama Sandra karena peristiwa menangisnya Mama Sandra di dalam teater menunjukkan perasaan kesepian di tengah keramaian. Adapun perasaan kesepian tersebut dikarenakan kerinduannya kepada mendiang Bison.

Leksia 37

“Ia menamainya “Bison” karena nama itu membuatnya terpikir pada “bisa, yang dapat berarti “mampu” dan “racun”, yang kelak akan menuntun bocah itu kepada sebuah ayat di Alkitab tentang menjadi tulus seperti merpati dan cerdik seperti ular, yang baginya adalah cara putra tunggalnya itu bisa keluar dari lubang sumur gelap lembap tempat ia lahir dan dibesarkan.” (Pasaribu, 2020, p. 26)

Perasaan kekurangan dalam diri Mama Sandra telah dirasakan pada saat Mama Sandra sudah menjadi seorang ibu ditandai dengan kesulitan finansial dan aksi perselingkuhan suaminya. Oleh karena itu, perasaan kekurangan tersebut menimbulkan hasrat dalam diri Mama Sandra untuk bisa merasa utuh. Hasrat tersebut kemudian ditumbuhkan Mama Sandra pada proses penamaan anaknya. Adapun Mama Sandra berhasrat bahwa anaknya dapat membawa kebahagiaan ke dalam kehidupannya.

Leksia 38

“Ia menamainya “Bison” karena ada perasaan menenteramkan yang ditimbulkan peralihan bentuk mulutnya ketika mengeja bi dan son, bi-son, bison, bison... sebelum akhirnya putranya mengajaknya bicara pada suatu Sabtu malam dan mengaku sudah tiga bulan berpacaran dengan seorang laki-laki bernama Setia, orang Solo, Katolik, dan seniornya dua tahun di kampus.” (Pasaribu, 2020, p. 26)

Mama Sandra berhasrat anaknya mampu membawa kebahagiaan dan ketenteraman dalam kehidupannya setelah dirinya mengalami kehilangan suami dan kesulitan ekonomi. Akan

tetapi, Mama Sandra kembali merasakan berkekurangan atau *lack* pada saat Bison mengaku sebagai homoseksual. Adapun hal tersebut bukan harapan yang Mama Sandra inginkan sehingga mengalami guncangan karena kembali mengalami kehilangan, yaitu kehilangan harapan.

Leksia 39

“Mama Sandra pun merevisi rencana perjalanannya: (1) ia berdiam diri di kamar, (2) dari jendela kecil di kamarnya ia menontoni lanskap danau dan kota. Jendelanya selalu menampilkan langit mendung palsu, karena kaca tipis itu kusam oleh sisa ratusan hujan yang mengering dengan sendirinya.” (Pasaribu, 2020, p. 27)

Liburan Mama Sandra pada akhirnya tidak sesuai dengan harapan atau *the imaginary*. Kegiatan liburan Mama Sandra justru diputuskan untuk mengisolasi diri di dalam kamar dan dihabiskan untuk berduka. Adapun hal ini menjadi tanda berkekurangan atau *lack* di dalam diri Mama Sandra karena harapannya tidak sejalan kenyataan.

Leksia 44

“Setelah lama, ia berdiri dan mulai berjalan menyeret kopernya yang penuh dengan pakaian yang digulung dan disimpan dalam plastik kedap dan hampa udara. Mama Antonlah yang membantunya menyiapkan bagasi. Begitulah cara ia pergi meninggalkan seluruh hidupnya, persis ketika Bison pergi untuk kuliah, namun ia untuk tempat bernama My Son, yang bukan—ketika bertanya kepada resepsionis—ia malah dapat dilafalkan sebagai “mi’i sen”. Ia jelas tak akan ke sana sekarang. Tidak hari ini, barangkali tidak juga besok.” (Pasaribu, 2020, p. 28)

Perjalanan Mama Sandra tidak sesuai dengan hal yang sudah dipersiapkan sebelum berangkat ke Vietnam. Kegiatan liburan Mama Sandra hanya berdiam diri di dalam kamar hotel. Adapun pengucapan kata My Son berbeda seperti yang selama ini dilakukan Mama Sandra. Hal-hal tersebut menandakan bahwa banyak ekspektasi Mama Sandra yang berbeda dengan kenyataan. Oleh karena itu, leksia di atas memberikan makna sebuah penyimpangan harapan.

Leksia 45

“Namun, ia masih punya sebulan ke depan untuk sungguhan sampai ke tempat itu, ke mi’i sen, ke My Son, my son, my Bison, hanya supaya ia merasa jiwanya dibarui dan diselamatkan, hanya supaya ia bisa menulis pesan itu, “Ma Anton, sudah ikhlasnya aku.” Untuk sekarang, ia akan terus bergantung pada pil pusingnya.” (Pasaribu, 2020, p. 28)

Mama Sandra pergi ke Vietnam guna dapat menjelajah kota My Son dan memiliki harapan dapat menyembuhkan perasaan berduka atas kehilangan anak laki-lakinya. Akan tetapi, kenyataan berbeda ketika Mama Sandra berada di Vietnam. Kegiatan liburannya justru tetap dilalui dengan perasaan berduka, kehilangan, dan kekosongan karena kerinduannya pada sang anak tidak tersampaikan. Hal ini menandakan bahwa terdapat penyimpangan harapan

yang sudah dibangun Mama Sandra dengan realitas. Fantasi Mama Sandra terhadap kebahagiaan yang akan diperolehnya di Vietnam justru tidak terjadi. Leksia di atas memberikan makna sebuah *lack* dalam proses realisasi hasrat dalam diri Mama Sandra.

Leksia 47

“Ia sampai di kuil itu lagi. Ia menyebrangi jembatan. Ia membayar tiket masuk 30.000 dong. Ia melangkah ke dalam bersama rombongan pengunjung. Seorang perempuan paruh baya berjaket Tiger Beer sibuk bicara kepada empat anaknya dalam bahasa Vietnam. Mama Sandra pun tiba di ruangan itu, menemukan kembali jasad kura-kura besar dalam kaca. Ia mengitari kotak itu beberapa kali, dengan matanya terus tertancap kepada si reptil raksasa. Wikipedia bilang bahwa Dewa Kura-kura Emas meminjamkan pedang kepada raja Vietnam saat itu, pedang yang kemudian membawa kemerdekaan dari Cina. Menurut legenda, pedang itu telah dikembalikan raja kepada sang dewa dan kini tersimpan di suatu lokasi di dasar danau itu. “Tidak kelihatan, tetapi ada,” gumamnya, terpikir kisah itu, beberapa hari lalu, di depan cermin di toilet bandara Kuala Lumpur. Kini di kuil itu, Mama Sandra mulai menangis lagi. Beberapa orang di sekitarnya tampak kebingungan dan mulai memperhatikan. Mama Sandra menemukan perempuan Tiger Beer tadi tepat di sebelahnya sambil menggandeng anak laki-laki kecil berjaket biru. Pipi bocah itu coreng-moreng oleh cokelat. “This is my son,” kata Mama Sandra kepada perempuan itu, menunjukkan arah kura-kura di kotak kaca, air mata membanjiri wajahnya “This is my son.” Entah mengapa ia merasa perempuan itu akan mengerti. “This is my son, you know.”” (Pasaribu, 2020, p. 29)

Liburan di Vietnam merupakan bentuk *the imaginary* dalam diri Mama Sandra, yakni fantasi memperoleh kebahagiaan. My Son menjadi bentuk fantasi Mama Sandra sebagai penyembuh kedukaan dirinya. Pada realitasnya, Mama Sandra tidak berhasil pergi ke My Son karena terjebak di Vietnam dengan perasaan kedukaan yang tetap muncul, terutama ketika menjumpai jasad kura-kura raksasa di dalam kaca. Adapun jasad kura-kura tersebut menjadi perlambang kematian karena jasad berartikan tubuh yang tidak bernyawa. Mama Sandra menyadari bahwa kura-kura tersebut memiliki kesamaan dengan mending Bison karena keduanya sama-sama sudah tidak ada eksistensinya, tetapi tetap meninggalkan kesan bagi orang yang ditinggalkan. Kedukaan atau kehilangan yang tetap dirasakan Mama Sandra tersebut menjadi makna bahwa hasrat atau kebutuhan dalam dirinya untuk berbahagia tidak tersampaikan. Tokoh Mama Sandra akan tetap berada pada kondisi *tidak utuh*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* memiliki 14 leksia kode semik meliputi leksia 2, 5, 22, 23, 24, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 44, 45, dan 47. Adapun leksia-leksia kode semik tersebut diperoleh 3 pemaknaan yaitu kebahagiaan sebagai permintaan (*demand*) pada leksia 2 dan 5; nama sebagai identitas pada leksia 22; dan kehilangan pada leksia 23, 24, 32, 33, 35, 37, 38, 39,

44, 45, dan 47. Pada pemaknaan kebahagiaan sebagai permintaan (*demand*) menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* mengalami fase *the imaginary*, ditunjukkan dengan fantasi mengenai kota My Son yang dianggap sebagai pemberi kebahagiaan bagi tokoh utama. Adapun pemaknaan nama sebagai identitas menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami fase *the real* ditandai dengan nama Sandra Nainggolan yang menjadi identitas asli dari tokoh utama. Pemaknaan kehilangan menandai bahwa tokoh utama mengalami *lack* atau berkekurangan pada fase *the symbolic* ditunjukkan dengan harapan tokoh utama memperoleh kebahagiaan di My Son tidak sesuai dengan kenyataan. Atas dasar hal tersebut, cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* menjadi relevan bagi pembaca pada zaman sekarang. Dengan demikian, cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* bagus untuk dibaca oleh berbagai kalangan sebagai pembelajaran mengenai pentingnya memahami kesehatan mental seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, C. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Formulasi Bahan Ajarinya di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68-77.
- Djokosujatno, A. (2003). *Wanita dalam kesusastraan Prancis*. Magelang: IndonesiaTera.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika*, 9 (1), 116.
- Fuziarti, V. R., Nurjaini, A., & Kartini, A. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Kumpulan Cerpen Doa untuk Sebuah Negeri Karya Julianty Ismail. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 214-219.
- Irawan, W. D. (2020). Analisis semantik pada penamaan diri mahasiswa di program studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 86-93.
- Kompas.id. (2022). Norman Erikson Pasaribu, Bersuara Lewat Sastra. *Kompas*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.
- Novieastari, E., Ibrahim, K., Deswani, & Ramdaniati, S. (2020). *Dasar-dasar Keperawatan, Volume 2, Edisi Indonesia Ke-9*. Singapura: Elsevier.
- Putri, N. P. D. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen *Tunas* Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249-268.
- Rahman, A.W.A. (2022). Hasrat Tokoh Utama "Saidul" dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Bapala*, Vo. 9, No. 2 Tahun 2022, hlm. 72-83.

- Sahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Doctoral dissertation*. State University of Surabaya.
- Sabri, I., & Yanuartuti, S. (2023). *Teori Kreativitas dan Pendidikan Kreativitas*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Vedder, A., Stroebe, M. S., Schut, H. A., Boerner, K., Stokes, J. E., & Boelen, P. A. (2021). Loneliness in Bereavement: Measurement Matters. *Frontiers in Psychology*, 12, 741762.
- Winta, M. V. I., & Syafitri, A. K. (2019). Coping stress pada ibu yang mengalami kematian anak. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(1), 14-33.